

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak ruang sosial yang dulunya berfungsi sebagai tempat berkumpul kini beralih fungsi menjadi ruang yang berorientasi bisnis. Akibatnya, masyarakat semakin kesulitan menemukan tempat yang terbuka dan dapat diakses tanpa syarat konsumsi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang publik yang memungkinkan terjadinya pertemuan, diskusi, dan kegiatan sosial lainnya secara inklusif. Namun, tidak semua ruang publik yang tersedia mampu menjawab kebutuhan tersebut.

Salah satu bentuk ruang publik yang masih menghadapi tantangan dalam memenuhi fungsinya adalah perpustakaan. Berdasarkan data dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat melalui *Open Data Jabar*, jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan umum per hari di Kota Bandung tercatat sebanyak 71 orang pada tahun 2020 dan mengalami penurunan drastis menjadi 3 orang per hari pada tahun 2021.



nama_provinsi	nama_kabupaten_kota	jumlah_pemustaka	satuan	tahun
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	71	PENGUNJUNG	2020
JAWA BARAT	KOTA BANDUNG	3	PENGUNJUNG	2021

Gambar 1.1 Jumlah Rata-rata Pengunjung Perpustakaan Umum per-hari Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, *Open Data Jabar*.

<https://opendata.jabarprov.go>. (diakses pada 29 Juli 2025)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, fungsi utama perpustakaan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai penyedia layanan informasi yang bertujuan meningkatkan kegemaran membaca, memperluas wawasan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga, perpustakaan seharusnya menjadi ruang yang adaptif terhadap kebutuhan sosial masyarakat dan mendorong keterlibatan publik secara aktif.

Dalam praktiknya, sebagian besar masyarakat justru merasa lebih nyaman berada di ruang-ruang yang memungkinkan terjadinya percakapan santai, seperti kafe atau ruang terbuka. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat berbagi cerita maupun

informasi secara langsung tanpa tekanan suasana yang terlalu formal. Oleh karena itu, agar eksistensinya tetap relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah, perpustakaan perlu melakukan inovasi, tidak hanya dari segi layanan, tetapi juga dalam menciptakan atmosfer ruang publik yang lebih terbuka, ramah, dan mendukung interaksi sosial. Transformasi ini penting agar perpustakaan tetap menjadi ruang belajar, berbagi, dan tumbuh bersama tanpa kehilangan jati dirinya sebagai sumber pengetahuan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, muncul inisiatif dari masyarakat dalam bentuk perpustakaan independen. Menurut Reiza Harits, *founder* The Room 19, melalui wawancara pra-riset menjelaskan perpustakaan independen adalah perpustakaan yang tidak berafiliasi dengan pemerintah, perusahaan, atau *non-governmental organization* tertentu dan memiliki kebebasan untuk menentukan arah geraknya, serta menyusun program, kurasi buku, dan kegiatan yang diadakan di dalam perpustakaan. Perpustakaan independen memiliki semangat untuk memajukan ekosistem literasi dengan cara dan gayanya sendiri-sendiri. Kehadiran perpustakaan independen dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap isu literasi dan keinginan untuk menyediakan ruang baca yang lebih fleksibel, terbuka, serta mendukung interaksi sosial. Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang berkumpul, berdiskusi, dan berjejaring, yang dikelola secara partisipatif.

Selain itu, inisiatif seperti perpustakaan independen juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan ruang baca yang lebih inklusif dan nyaman. Hal ini berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap perpustakaan konvensional yang dianggap kurang memadai. Nanda Luthfiah R., *library monitor* The Room 19, melalui wawancara pra-riset mengatakan persepsi masyarakat terhadap perpustakaan konvensional dianggap masih kaku dan terlalu formal untuk kebutuhan masyarakat. Meskipun secara struktur perpustakaan bersifat terbuka untuk umum, banyak masyarakat terutama dari kalangan muda masih memandangnya sebagai tempat yang harus senyap dan tidak memungkinkan percakapan. Persepsi ini membuat pengalaman berkunjung menjadi kurang nyaman, sehingga mengurangi daya tariknya sebagai ruang berkumpul yang ramah.

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai inisiatif literasi mulai bermunculan, salah satunya adalah The Room 19. The Room 19 adalah

perpustakaan independen yang didirikan pada tahun 2023 oleh Reiza Harits, Alia Sarastita, dan Edo Prayogo di kawasan Dipatiukur, Bandung. Nama perpustakaan ini terinspirasi dari novel *To Room 19* karya Doris Lessing, yang mengisahkan pencarian ruang aman dan nyaman oleh seorang ibu rumah tangga. Dengan semangat yang sama, The Room 19 dibentuk sebagai ruang di mana siapa pun dapat merasa diterima, bebas berekspresi, dan terhubung dengan sesama.

Salah satu *founder* The Room 19, Reiza Harits, telah memiliki minat besar terhadap membaca sejak kecil, yang didukung oleh koleksi keluarga melalui sebuah taman bacaan dirumahnya. Sebelum mendirikan The Room 19, Reiza sempat mengelola perpustakaan lain yang tidak berlanjut dikarenakan kendala manajemen. Lalu, Reiza bertemu dengan Alia dan Edo, teman-temannya yang memiliki visi serupa, untuk mendirikan The Room 19. The Room 19 dibangun bukan hanya sebagai tempat membaca buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas yang menggabungkan unsur literasi, kreativitas, dan interaksi sosial. Perpustakaan ini mengusung konsep *social enterprise*, yakni menggabungkan misi sosial dengan pendekatan bisnis untuk mendukung keberlanjutan programnya.



Gambar 1.2 Lokasi The Room 19

Sumber: Oleh Peneliti (2025)

Berbeda dari perpustakaan konvensional, The Room 19 memiliki visi untuk meramahkan perpustakaan melalui suasana yang santai dan terbuka. Pengunjung tidak hanya diperbolehkan membaca, tetapi juga berdiskusi dan berbincang dalam batas wajar. Konsep ini memperkuat identitas The Room 19 sebagai *safe space*, yaitu ruang aman bagi siapa pun yang hadir, tanpa tekanan formalitas yang kaku.

Salah satu keunikan yang membedakan The Room 19 dari perpustakaan lain adalah adanya kegiatan komunitas yang disesuaikan dengan tema bulanan. Tema tersebut diambil dari perayaan hari besar, buku yang sering dicari atau dibaca oleh pengunjung, dan buku yang jarang diketahui tetapi bagus. Penggunaan tema ini dibuat untuk menarik perhatian audiens dengan memberikan variasi program yang unik. Keunikan lain pada The Room 19 adalah penggunaan *sticky notes* sebagai salah satu media interaksi. Pengunjung dapat meninggalkan pesan, ulasan buku, atau rekomendasi bacaan pada *sticky notes* yang ditempel di salah satu area yang berjudul “Dongeng Bersambung”. Cara ini mendorong pengunjung untuk ikut membaca buku yang direkomendasikan oleh pengunjung lain dan saling berinteraksi.

The Room 19 memanfaatkan pendekatan luring melalui acara-acara komunitas dan kolaborasi dengan berbagai pihak. The Room 19 sering berkolaborasi dengan komunitas lokal, seperti Bandung Bergerak, untuk mengadakan diskusi dan kegiatan bertema sejarah, seni, dan kebudayaan. Kolaborasi semacam ini memperluas jangkauan mereka dan memperkuat posisi sebagai ruang literasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Tidak hanya memanfaatkan pendekatan luring melalui acara-acara komunitas dan kolaborasi, The Room 19 juga memanfaatkan pendekatan daring yang adaptif. Melalui *platform* seperti Instagram, The Room 19 mempromosikan kegiatan dengan tema bulanan yang relevan dengan isu-isu yang sedang berkembang, seperti Hari Kartini, Ramadan, atau peringatan literasi internasional. Konten yang dibagikan dirancang dengan desain visual yang rapi dan menarik untuk mencerminkan identitas ruang yang ramah dan modern.

Kehadiran The Room 19 mencerminkan gagasan ruang publik sebagaimana dijelaskan oleh Jürgen Habermas. Habermas dalam (Setiawan, 2023) menjelaskan bahwa ruang publik adalah akses yang terbuka untuk semua warga masyarakat yang didalamnya masyarakat bebas untuk menyampaikan gagasan atau opini pribadi mereka. The Room 19 merupakan representasi dari ruang publik baru yang lahir dari kesadaran bersama dan dikelola secara partisipatif. Perpustakaan ini tidak dibentuk

untuk kepentingan konsumsi maupun keuntungan finansial semata, melainkan untuk memberikan manfaat bersama bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang bersifat non-formal serta suasana yang hangat, The Room 19 menawarkan pengalaman yang berbeda bagi para pengunjung. Kenyamanan dan kebebasan untuk berinteraksi menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk datang dan kembali. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya, seperti diskusi, program komunitas, serta ruang untuk berbagi ide dan pengalaman, menunjukkan bahwa ruang publik tetap dapat tumbuh dan berkembang melalui kerja sama dan kepedulian sosial.

Beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat menjadi referensi. Salah satunya adalah penelitian oleh Farizi et al. (2023) berjudul *Konstruksi Makna dan Perilaku Budaya Ngopi di Starbucks*. Penelitian ini membahas bagaimana pelanggan Starbucks membentuk makna terhadap aktivitas minum kopi sebagai bagian dari gaya hidup, media sosialisasi, dan simbol status sosial. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif pelanggan dalam memaknai kebiasaan ngopi di Starbucks sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks budaya konsumsi di kedai kopi pada pengalaman subjektif pelanggan dan belum mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk melalui perspektif *founder* dalam ruang yang memiliki tujuan literasi seperti perpustakaan.

Penelitian lain yang relevan adalah kajian oleh Minati & Arfa (2017) berjudul *Peran Perpustakaan Kineruku terhadap Minat Baca Pengunjung Kafe Kineruku Bandung*. Penelitian ini mengkaji peran perpustakaan kafe dalam meningkatkan minat baca melalui koleksi unik dan suasana yang nyaman. Konsep *library cafe* dalam penelitian ini dipandang sebagai strategi untuk menarik pengunjung agar lebih tertarik membaca melalui perpaduan antara fasilitas kafe dan akses terhadap buku. Meskipun berkaitan dengan literasi, penelitian ini belum menggali makna ruang tersebut dari perspektif *founder*, serta tidak berangkat dari inisiatif independen seperti The Room 19.

Beberapa penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas makna perpustakaan sebagai ruang publik yang dibentuk melalui pengalaman dan visi *founder*, terutama dalam konteks perpustakaan independen seperti The Room 19. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap yang belum dijangkau, yaitu bagaimana The Room 19 dipahami dan dimaknai oleh *founder*, bukan hanya

sebagai ruang literasi, tetapi juga sebagai ruang publik baru yang inklusif dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk menggali pengalaman subjektif *founder* dalam membentuk atmosfer ruang yang terbuka, ramah, dan mendorong keterlibatan sosial di luar batasan formal perpustakaan konvensional.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini akan berfokus pada pemaknaan *founder* The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru.

1. Untuk mengetahui latar belakang *founder* The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru.
2. Untuk mengetahui tujuan *founder* The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang akan dibahas pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana latar belakang *founder* The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru?
2. Bagaimana tujuan *founder* The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman mengenai perpustakaan independen. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya terkait fenomenologi dan ruang publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan panduan dan sumber informasi kepada pembaca di bidang kehumasan, khususnya terkait pemaknaan *founder* The Room 19 dalam menciptakan atmosfer ruang publik baru. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi The

Room 19 dalam mengembangkan program dan kegiatan yang lebih efektif di perpustakaan untuk menarik pengunjung melalui atmosfer yang baru.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian di mulai pada bulan Desember 2024 dengan The Room 19 sebagai lokasi yang menjadi objek penelitian.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Tahapan	2024				2025																											
	Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menentukan Topik, Judul, dan Objek Penelitian																																
Proses Penyusunan BAB I, II, dan III																																
Finalisasi dan Revisi BAB I, II, III																																
Desk Evaluation																																
Pengumpulan Data																																
Pengolaan Dan Analisa Data																																
Proses Penyusunan BAB IV dan V																																
Finalisasi BAB I, II, III, IV, V																																
Pengumpulan Sidang Skripsi Dan Revisi																																
Sidang Skripsi																																

Sumber: Olahan Peneliti (2025)